

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota Bandar Lampung memiliki keanekaragaman jenis satwaliar yang tinggi, dan tersebar di beberapa tipe habitat. Berbagai macam jenis fauna ini merupakan sumberdaya alam yang dimanfaatkan untuk banyak kepentingan manusia, meliputi berbagai aspek kehidupan baik untuk kepentingan ekologis, sosial maupun budaya. Manusia memanfaatkannya dengan berbagai cara, dan seringkali menyebabkan terjadinya penurunan populasi, bahkan telah menyebabkan beberapa jenis fauna terancam kepunahan (BKSDA Provinsi Lampung, 2008).

Pemanfaatan fauna oleh masyarakat sudah berlangsung sejak lama, mengikuti sejarah kehidupan manusia. Perkembangan kehidupan manusia akan mengalami kesulitan tanpa adanya satwaliar, terutama karena fauna-fauna itu dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Semakin berkembang kebudayaan manusia semakin berkembang pula teknik-teknik pemanfaatan satwaliar. Keadaan ini pada akhirnya dapat mengancam kelestarian fauna, sehingga diperlukan teknik-teknik pemanfaatan yang dapat menjamin kelestarian mereka dalam sistem konservasi (Alikodra, 2002).

Bandar Lampung sebagai kota yang berkembang memiliki tingkat perubahan yang dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap perkembangan kota. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk juga dapat mengancam kelestarian terhadap keanekaragaman habitat dan fauna. Salah satu perubahan lahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pada Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Ruang Terbuka Hijau memiliki peranan penting dalam kelestarian keanekaragaman fauna di kota Bandar Lampung yang diharapkan dapat mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika (Permendagri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan). Gunung Sulah dan Bukit Banten merupakan contoh dari RTH yang di konversi oleh masyarakat yang menyebabkan berkurang dan rusaknya habitat fauna sehingga mengakibatkan fauna yang ada didalamnya perlu teknik-teknik pemanfaatan yang dapat menjamin kelestarian habitat dan fauna dalam sistem konservasi.

Belum adanya data mengenai kondisi keanekaragaman fauna akibat perubahan lahan menjadi areal pemukiman dan perkantoran dikhawatirkan mengancam keberadaan fauna yang dilindungi maupun fauna asli yang akan mengakibatkan kepunahan. Karenaitu, penelitian tentang perbandingan keanekaragaman flora dan fauna di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten perlu dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakeanekaragaman fauna di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten,
2. Bagaimanaperbedaan keanekaragaman hayati yang ada di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahuikeanekaragamanfauna di BukitGunungSulahdan Bukit Banten,
2. Membandingkankeanekaragamanjenisantara habitat BukitGunungSulahdanBukitBanten.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi tentang keanekaragaman jenis fauna dan habitat yang terdapat di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten,
2. Memberikan bahan pertimbangan kepada pemerintah daerah terutama Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) dalam penanganan keanekaragaman yang ada di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten.

## **E. Kerangka Penelitian**

Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten merupakan salah satu dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dimiliki oleh Kota Bandar Lampung, yang diduga

didalamnya terdapat flora dan fauna yang keanekaragamannya berbeda, maka perlu dilakukan penelitian antara flora dan fauna yang terdapat di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten. Pada pengamatan flora dan fauna menggunakan metode yang berbeda, yaitu flora dengan menggunakan metode analisis vegetasi dengan garis berpetak sehingga diperoleh data populasi spesies dari Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten.

Pengamatan fauna dilakukan dengan menggunakan metode inventarisasi satwa dimana fauna yang diteliti yaitu mamalia khususnya primata menggunakan metode sensus, reptil menggunakan metode *visual encounter surveys*, dan aves menggunakan metode terpusat pada satu titik, sehingga didapatkan data populasi dari masing-masing fauna di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten.

Data populasi spesies flora dan fauna dikalkulasikan dengan menggunakan keanekaragaman indeks Shannon – Wiener sehingga didapatkan data mengenai perbandingan keanekaragaman fauna di Bukit Gunung Sulah dan Bukit Banten.